



Vol. 40 No. 1 (2023)

ALIRAN FILSAFAT PROGRESIVISME DAN KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN INKLUSI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Lutfi Isnii Badiyah

Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: lutfi.22007@mhs.unesa.ac.id

Siti Masitoh

Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: sitimasitoh@unesa.ac.id

Mochamad Nursalim

Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: mochamadnursalim@unesa.ac.id

Abstrak

Artikel ini berisi tentang pandangan aliran filsafat progresivisme dan kaitannya dengan pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau hambatan, baik dari segi fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang kemudian berdampak secara signifikan pada proses perkembangannya dibandingkan dengan anak normal lain seusianya. Negara Indonesia telah menjamin pendidikan untuk ABK melalui pendidikan inklusif agar mereka dapat memaksimalkan kemampuan belajarnya dan menggali potensi dirinya. Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah buku, literatur, catatan dan jurnal yang berkaitan dengan pandangan aliran progresivisme terhadap anak berkebutuhan khusus dan pandangan mengenai pendidikan inklusi. Data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai aliran filsafat progresivisme dan kaitannya dengan pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus dalam jurnal ini tercermin pada lima komponen yakni tenaga pendidik, kurikulum, pengelolaan kelas, system evaluasi dan aksesibilitas. Dengan menerapkan aliran progresivisme dalam pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus, harapannya dapat membawa perubahan dan kemajuan pendidikan di Indonesia ke arah yang lebih baik dan lebih berkualitas, sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional Indonesia

Kata Kunci: *progresivisme, pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus*

Abstract

This article contains the views of the philosophy of progressivism and its implications for children with special needs in inclusive education settings. Children with special needs are children who experience limitations or obstacles, both in terms of physical, mental-intellectual, social, and emotional, which then have a significant impact on the development. The Indonesian state has guaranteed education for Children with special needs through inclusive education so that they can maximize their learning abilities and explore their potential. This article uses library research methods. Data collection techniques were carried out by reviewing books, literature, notes and journals related to the view of progressivism towards children with special needs and views on inclusive education. The data that has been collected is then analyzed using data reduction, data presentation, verification, and conclusions. In relation to the progressivism philosophy with inclusive education for children with special needs, it is reflected in five components, namely educators, curriculum, class management, evaluation system and accessibility.

Keywords: progressivism, inclusive education, children with special needs

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hak dari setiap warga negara Indonesia, sebagaimana yang telah diamanatkan pada pasal 31 ayat (1) UUD 1945. Setiap warga negara Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan tidak peduli mengenai gender, ras, suku, agama, maupun jenis kekhususannya. Setiap orang berhak untuk mengembangkan potensi yang dia miliki melalui pendidikan agar menjadi individu yang utuh dan mampu memberikan kontribusi di tengah masyarakat. Hal ini telah di atur dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana agar tercipta suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya baik dari segi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Fadlillah, 2017). Karenanya, penting bagi semua orang untuk dapat mengenyam pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mempunyai perbedaan (baik dari aspek mental, kemampuan sensorik, fisik, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi) dibandingkan dengan rata-rata anak normal; sehingga ABK memerlukan perubahan yang mengarah pada perbaikan tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan lainnya, agar ABK dapat mengembangkan potensi atau kemampuannya secara maksimal (Triyanto & Permatasari, 2016). Dengan berbagai perbedaan karakteristik dan kemampuan ABK tersebut, tentu mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus. Layanan pendidikan khusus ini diperlukan agar ABK dalam menghadapi beberapa masalah belajar, diantaranya: 1) kesulitan memahami konsep abstrak, 2) keterbatasan kosa kata, 3) motivasi belajar yang rendah, 4) membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk memahami

materi, 5) membutuhkan pengulangan materi (Hartini et al., 2017). Permasalahan anak berkebutuhan khusus akan menjadi lebih kompleks seiring meningkatnya tekanan dari lingkungan social (Jauhari, 2017).

Pendidikan inklusif hadir sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan anak berkebutuhan khusus. Dasar yang melandasi pendidikan inklusif ini terkait dengan konsep dan pemahaman terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus yang terus berkembang. Pemahaman pendidikan untuk ABK mengarah kearah yang lebih bersifat humanis, holistik, berpusat pada perbedaan individu dan kebutuhan anak (Baharun & Awwaliyah, 2018) .

Sebagai seorang pendidik, sudah semestinya bahwa kita seharusnya menerapkan pendidikan yang humanis dan berkualitas bagi seluruh siswa yang kita didik. Hal ini sejalan dengan aliran filsafat pendidikan progresivisme. Aliran filsafat ini mengharapkan adanya perubahan dalam pelaksanaan pendidikan menjadi lebih baik, berkualitas serta memberikan pembelajaran yang bermakna (Fauziya & Aziz, 2022). Oleh karena itu, aliran progresivisme mengarah pada pembelajaran yang bermakna sehingga dapat menciptakan pengalaman baru pada anak berkebutuhan khusus sehingga dapat mengembangkan potensi diri mereka.

Konsep aliran filsafat progresivisme, anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif merupakan suatu hal yang menarik dibahas, karena anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian lebih supaya mereka dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal di sekolah reguler. Oleh karena itu peneliti tertarik membahas kaitan pandangan aliran filsafat progresivisme dan kaitannya untuk anak berkebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusi

METODE

Dalam mengkaji mengenai implementasi aliran progresivisme dalam pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah buku, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan pandangan aliran progresivisme terhadap anak berkebutuhan khusus dan pandangan mengenai pendidikan inklusi. Pada penulisan artikel ini, penulis menggunakan teknik yang diawali dari mengumpulkan beberapa sumber berupa buku, artikel dan jurnal yang relevan untuk diangkat. Selanjutnya sumber tersebut dikaji, dianalisa, dan ditelaah kerelevanannya dengan apa topik yang dibahas. Data yang terkumpul, kemudian di analisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Data tersebut juga disusun secara deskriptif dalam penulisan artikel sesuai apa yang telah ingin di angkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Filsafat Progresivisme

Istilah progresivisme menurut Bahasa, berarti bergerak maju. Dengan demikian, secara singkat, istilah progressive dapat dimaknai sebagai suatu gerakan perubahan untuk menuju kearah perbaikan (Fadlillah, 2017). Penganut aliran filsafat progresivisme dituntut untuk dapat selalu melakukan usaha untuk terus maju dan berkembang, dalam rangka mengembangkan potensi pada setiap peserta didik (Salu & Triyanto, 2017). Filsafat ini memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi dan harus dikembangkan melalui cara yang kreatif dan inovatif.

Pendidikan dalam aliran filsafat progresivisme dipandang sebagai sarana atau alat untuk mempersiapkan dan mengembangkan kemampuan siswa agar dapat menghadapi persoalan yang ada di masyarakat yang selalu berubah-ubah (Anbiya et al., 2020). Filsafat Progresivime memberikan sumbangsih terhadap sistem pendidikan Indonesia yakni dengan berpusat pada kemerdekaan dan kebebasan peserta didik, baik dari ranah fisik ataupun ranah berfikir. Sehingga dalam hal ini, filsafat progresivisme menolak sistem pembelajaran yang otoriter dan indoktrinasi.

Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus menurut Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas yang telah disahkan dengan UU No 19 Tahun 2011 adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama di mana, sehingga dapat menghalangi mereka untuk partisipasi secara penuh dan efektif di dalam masyarakat (Jauhari, 2017).

Anak-anak berkebutuhan khusus mempunyai kesetaraan dengan warga negara lainnya termasuk hak pendidikan. Namun kurangnya perhatian terhadap pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, mengakibatkan banyak diantara mereka yang mengalami masalah belajar dan potensi yang mereka miliki belum berkembang secara optimal.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan anak berkebutuhan khusus terkait pendidikan adalah pendidikan inklusi. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia bertujuan untuk membekali peserta didik baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai untuk dapat berkontribusi di masyarakat pada masa mendatang (Ajisuksmo, 2017). Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan di Indonesia adalah pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan bentuk layanan pendidikan yang diperuntukkan untuk memenuhi hak anak berkebutuhan khusus dalam hal memperoleh pendidikan (Kurniawan & Aiman, 2020).

Pendidikan inklusi merupakan model pendidikan yang membuka kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama anak normal lainnya yang seusianya. Tujuan pendidikan inklusi adalah menyediakan layanan pendidikan untuk semua siswa tanpa menghiraukan perbedaan yang ada, baik siswa dengan kondisi kebutuhan khusus, perbedaan sosial, emosional, budaya, maupun bahasa. Dijelaskan pula UU. No. 2, tahun 2003, Sisdiknas Pasal 1, ayat 1, pendidikan inklusif

bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya baik dari aspek kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Baharun & Awwaliyah, 2018).

Sehingga untuk bisa memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sangat ditekankan adanya perubahan sekolah baik dari kurikulum sampai sumber belajar (Jauhari, 2017). Adanya perubahan ke arah yang lebih baik ini sejalan dengan pandangan dari aliran filsafat progresivisme, yakni semangat perubahan untuk menuju kearah perbaikan. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, terdapat beberapa komponen penting dimana komponen ini dituntut untuk bisa fleksibel atau dituntut untuk selalu berbenah ke arah perbaikan dalam rangka melayani pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Komponen tersebut yakni tenaga pendidik, kurikulum, pengelolaan kelas, dan aksesibilitas (Irvan & Jauhari, 2018).

Kaitan Aliran Filsafat Progresivisme terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi

Penganut aliran filsafat progresivisme yang selalu dituntut untuk selalu melakukan usaha untuk terus maju dan berkembang, dalam rangka mengembangkan potensi pada setiap peserta didik, adalah hal yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus, terutama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Berdasarkan pemaparan dan deskripsi yang peneliti jelaskan terkait pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus dan aliran filsafat pendidikan progresivisme, peneliti menemukan beberapa hal yang mempengaruhi keterkaitan antara dua hal tersebut, yaitu adalah:

1. Tenaga pendidik

Tenaga pendidik di sekolah inklusif yang terdiri dari guru pendamping khusus (GPK), guru kelas, dan guru mata pelajaran. Mereka dituntut untuk selalu bisa *upgrade* pengetahuan, keterampilan mengajar dan harus bersedia untuk berkolaborasi antar tenaga pendidik untuk bisa memberikan layanan pendidikan yang optimal kepada anak berkebutuhan khusus. Kolaborasi yang dilakukan oleh tenaga pendidik dengan berbagai pihak dapat menghasilkan pendidikan inklusi yang berkualitas (Kurniawan & Aiman, 2020).

2. Kurikulum

Perkembangan dan pertumbuhan kurikulum dalam sistem pendidikan mempunyai sifat dinamis, sehingga dalam perumusannya dan pembentukannya disesuaikan dengan kebutuhan pada masa kurikulum di implementasikan (Anbiya et al., 2020). Kurikulum di pendidikan inklusi adalah kurikulum akomodatif yang berangkat dari hasil identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan

khusus. Sehingga dalam penerapannya, kurikulum ini justru yang menyesuaikan dengan dengan karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan anak berkebutuhan khusus.

3. Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas di setting pendidikan inklusi, dapat menerapkan sistem pengelolaan Kelas Reguler Penuh, Kelas Reguler dengan GPK, dan Kelas Khusus. Penyelenggaraan kelas regular penuh, ditujukan untuk anak berkebutuhan khusus yang tidak mempunyai kendala dalam penyesuaian diri. Penyelenggaraan Kelas Reguler dengan GPK ditujukan untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki permasalahan tertentu sehingga membutuhkan layanan khusus dari GPK. Sedangkan Kelas Khusus adalah kelas yang juga dilengkapi dengan ruang sumber untuk anak berkebutuhan khusus, dimana kegiatan belajarnya dipisahkan dengan peserta didik regular.

4. Sistem Evaluasi yang Fleksibel

Dalam melakukan penilaian untuk anak berkebutuhan khusus, harus memperhatikan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki tingkat kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak normal, memerlukan system evaluasi akomodatif yang bisa mengukut kemampuan dengan tepat.

5. Aksebilitas

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dituntut untuk dapat memberikan lingkungan yang ramah dan dapat diakses oleh anak berkebutuhan khusus. Lingkungan yang aksesibilitas untuk anak berkebutuhan khusus harus dapat memberikan keselamatan, kemudahan, kegunaan, dan mendukung kemandirian.

Komponen diatas adalah komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam penerapannya di lapangan, keempat komponen tersebut dituntut terus maju, berkembang dan responsive terhadap perubahan jaman sehingga diharapkan dapat membantu mengembangkan potensi pada setiap anak berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Penganut aliran filsafat progresivisme dituntut untuk dapat selalu melakukan usaha untuk terus maju dan berkembang, dalam rangka mengembangkan potensi pada setiap peserta didik. Dalam hal ini, pandangan penganut aliran filsafat progresivisme sejalan dengan semangat penyelenggaraan pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam kaitannya aliran filsafat progresivisme dengan pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus tercermin pada lima komponen yakni tenaga pendidik, kurikulum, pengelolaan kelas, system evaluasi dan aksesibilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajisuksmo, C. R. P. (2017). Practices and Challenges of Inclusive Education In Indonesian Higher Education. *25th ASEACCU Conference: Catholic Educational Institutions and Inclusive Education: Transforming Spaces, Promoting Practices, and Changing Minds*, 21–27.
- Anbiya, B. F., Nurdin, E. S., & Rizal, A. S. (2020). Filsafat Progresivisme dan Implikasinya terhadap Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai General Education di Indonesia. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 4(1), 301–311.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). PENDIDIKAN INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI ISLAM. *Jurnal Modeling*, 5(1), 57–71.
- Fadlillah, M. (2017). ALIRAN PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 17–24. <https://doi.org/10.24269/dpp.v5i1.322>
- Fauziya, S. N., & Aziz, T. A. (2022). Kaitan Pandangan Aliran Filsafat Progresivisme terhadap Siswa Slow Learners dalam Proses Pembelajaran. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(1), 70–79. <https://doi.org/10.29303/griya.v2i1.128>
- Hartini, A., Widyaningtyas, D., & Mashluhah, M. I. (2017). LEARNING STRATEGIES FOR SLOW LEARNERS USING THE PROJECT BASED LEARNING MODEL IN PRIMARY SCHOOL. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n1.p29-39>
- Irvan, M., & Jauhari, M. N. (2018). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF SEBAGAI PERUBAHAN PARADIGMA PENDIDIKAN DI INDONESIA. . . *Oktober*, 26, 13.
- Jauhari, A. (2017). PENDIDIKAN INKLUSI SEBAGAI ALTERNATIF SOLUSI MENGATASI PERMASALAHAN SOSIAL ANAK PENYANDANG DISABILITAS. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099>
- Kurniawan, N. A., & Aiman, U. (2020). PARADIGMA PENDIDIKAN INKLUSI ERA SOCIETY 5.0. *Transformasi Pendidikan Menyongsong SDM Di Era Society 5.0*. Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2020.
- Salu, V. R., & Triyanto. (2017). Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia. *Jurnal Imajinasi*, XI(1), 29–42.
- Triyanto, T., & Permatasari, D. R. (2016). PEMENUHAN HAK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 25(2), 176–186. <https://doi.org/10.17977/um009v25i22016p176>